

TEKNIK MENDONGENG BAGI GURU DAN ORANGTUA UNTUK ANAK USIA DINI

Dwi Indrawati⁽¹⁾, Dessy Farantika⁽²⁾, Arif Muzayin Shofwan⁽³⁾

¹ TK Al Muhajirin Kota Malang, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹ Dwiindrawati777@gmail.com, ² farantika.dessy@gmail.com, ³ arifshofwan2@gmail.com

ABSTRACT	Informasi artikel
There are many storytelling techniques that experts offer. A teacher and parents are expected to master storytelling techniques for early childhood. This qualitative descriptive research with a literature study explains storytelling techniques for teachers and parents in early childhood. The data analysis technique uses content analysis by sorting out data according to the objectives and research problems. This paper produces several things as follows. First, storytelling tips for early childhood that teachers and parents should know, including appropriate and interesting fairy tale references, telling interesting and clear fairy tales, expression in storytelling according to the storyline, choosing fairy tales that are appropriate for the child's age, and determine the duration of sufficient time in storytelling. Second, several techniques that must be mastered by teachers and parents in storytelling for early childhood, include interpretation techniques, namely finding the intent, purpose, meaning, meaning and like from a script or story text; representation techniques, namely how to convey a script or story text by using the body as a tool; and creativity techniques, namely creativity that supports a fairy tale performance, not creativity that weakens. Third, the technique offered to teachers and parents for storytelling in early childhood in this study is the CAS CIS CUS technique. CAS is held at the beginning of the story's opening. CIS is a core part of storytelling that contains stories and moral messages. CUS is the closing part of the storytelling activity which aims to invite listeners to follow a good moral message.	Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan DOI
	Keyword: Storytelling Techniques, Teachers, Parents, and Early Childhood
ABSTRAK	
Ada banyak teknik mendongeng yang ditawarkan para ahli. Seorang guru dan orang tua diharapkan menguasai teknik mendongeng bagi anak usia dini. Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan ini menjelaskan tentang teknik mendongeng bagi guru dan orang tua untuk anak usia dini. Teknik analisa datanya menggunakan content analisis dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Tulisan ini menghasilkan beberapa hal sebagaimana berikut. Pertama, tips mendongeng untuk anak usia dini yang harus diketahui guru dan orang tua, antara lain: referensi dongeng yang tepat dan menarik, menuturkan dongeng dengan menarik dan jelas, ekspresi dalam mendongeng yang sesuai alur cerita, memilih dongeng yang sesuai dengan usia anak, dan menentukan durasi waktu yang cukup dalam mendongeng. Kedua, beberapa teknik yang harus dikuasai guru dan orang tua dalam mendongeng untuk anak usia dini, antara lain: teknik interpretasi, yaitu menemukan maksud, tujuan, arti, makna dan semacamnya dari sebuah naskah atau teks cerita; teknik representasi, yaitu bagaimana cara menyampaikan naskah atau teks cerita dengan menggunakan tubuh sebagai alat; dan teknik kreativitas, yaitu sebuah kreativitas yang menunjang sebuah pementasan dongeng, bukan kreativitas yang melemahkan. Ketiga, teknik yang ditawarkan pada guru dan orang tua untuk mendongeng bagi anak usia dini dalam penelitian ini adalah teknik CAS CIS CUS. CAS dilaksanakan pada awal pembukaan dongeng. CIS sebagai bagian inti dari mendongeng yang terdapat cerita dan pesan moral. CUS adalah bagian penutup dari kegiatan mendongeng yang bertujuan untuk mengajak pendengar mengikuti pesan moral yang baik.	Kata kunci: Teknik Mendongeng Guru Orang Tua, dan Anak Usia Dini

Pendahuluan

Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Kemendiknas (2008) menyatakan

bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh. Menurut Hana (2011) bahwa dongeng adalah cerita rekaan, tidak nyata atau fiksi, seperti: fabel (cerita binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (cerita asal-usul), mite (cerita dewa-dewi, peri, dan roh halus), epos (cerita besar seperti Mahabarata dan Ramayana). Dengan demikian, menurut Rukiyah (2018) bahwa pada dasarnya semua yang ada di sekitar kita dapat diangkat menjadi dongeng.

Danandjaja (1991) dan Rukiyah (2018) menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, meskipun kenyataannya banyak dongeng yang melukiskan kebenaran, mengandung pelajaran moral, atau sindiran. Menurut Intani (2018) bahwa dongeng adalah cerita rakyat yang secara lisan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, pengarangnya anonim (tidak dikenal), ada dalam dunia khayal atau tidak benar-benar terjadi, dan tidak diketahui secara jelas mengenai tempat dan kapan waktunya terjadi. Shofwan dan Setyowati (2022) menambahkan bahwa dongeng juga memerlukan naskah untuk mendongeng.

Dalam bahasa Jerman, Asis (2015) menjelaskan definisi dongeng adalah cerita rakyat yang secara lisan turun-temurun disampaikan kepada kita, pengarangnya tidak dikenal, berada pada dunia khayalan, tidak jelas mengenai tempat dan waktunya, kemudian ditulis oleh penulis atau pengarang berbudaya untuk kalangan berbudaya. Ahimsa Putra sebagaimana dikutip Rahmawati (2015) menyatakan bahwa dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, tampak menarik untuk membahas teknik mendongeng bagi guru dan orang tua untuk anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada tiga hal sebagaimana berikut, antara lain: (1) Bagaimanakah tips mendongeng untuk anak usia

dini yang harus diketahui guru dan orang tua?; (2) Apa saja teknik yang harus dikuasai guru dan orang tua dalam mendongeng untuk anak usia dini?; dan (3) Apa teknik yang ditawarkan pada guru dan orang tua untuk mendongeng bagi anak usia dini dalam penelitian ini?. Dengan ditemukannya tiga masalah tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru, orang tua, dan akademisi dalam teknik mendongeng.

Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan penelitiannya. Studi kepustakaan merupakan kajian teori, referensi, serta literatur ilmiah lainnya pada situasi yang diteliti (Sugiyono, 2012). Teknik analisa datanya menggunakan konten analisis untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 1993). Dengan teknik analisa yang demikian, maka hasil yang didapatkan akan valid dan terukur sesuai dengan teori dan kajian yang berlaku.

Studi kepustakaan juga dapat mempelajari buku-buku referensi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori pada masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Dengan demikian, sebagaimana diungkapkan Nazir (2003) bahwa studi kepustakaan dapat dilakukan dengan penelaahan terhadap buku, literature, catatan, dan berbagai makalah yang sesuai dengan tujuan dan masalah yang akan diteliti, yakni teknik mendongeng bagi guru dan orang tua untuk anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Ada banyak ahli yang menawarkan teknik mendongeng. Semua teknik tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Semakin kita banyak memiliki teknik mendongeng, tentu semakin mahir dalam menyelesaikan masalah dalam dunia dongeng. Ibaratnya, semakin mengetahui banyak jalan menuju ke suatu tempat, maka ketika tersesat akan mudah mendapatkan jalan-jalan lainnya. Disebutkan bahwa tidak perlu menjadi pendongeng yang profesional jika ingin dongengannya dapat diterima orang lain. Cukup dengan mengetahui

beberapa teknik mendongeng yang baik agar sebuah komunikasi dan kedekatan emosional dapat tercapai melalui dongeng (Shofwan, 2020). Berikut beberapa tips yang harus diketahui pendongeng (guru dan orang tua) yang telah disebutkan Shofwan (2020), antara lain:

1. Cara mendapatkan referensi dongeng
Banyak guru atau orang tua yang mengaku kekurangan referensi mendongeng. Padahal di lingkungan sekitar bisa menjadi sumber referensi. Misalnya, metamorfosis ulat menjadi kupu-kupu dapat diceritakan secara menarik. Ada banyak buku atau artikel tentang cerita rakyat atau sumber berita yang kita lihat dan dengar di media massa, itu cukup dipahami inti atau topik ceritanya, kemudian dikembangkan. Jikalau tidak mampu, maka dapat membacakan sebuah buku cerita dongeng.
2. Cara menuturkan dongeng
Yang paling penting dalam dongeng adalah bagaimana cara menuturkan dongeng. Rangkaian kata dan efek suara yang disampaikan hendaknya kreatif agar tidak membosankan. Lafadz ucapan harus menarik, keras, dan jelas. Intonasi suara mengikuti alur cerita, kapan saat bersuara keras ataupun kapan harus bersuara lembut. Suara boleh dibuat berbeda antar tokoh dan narator. Salah satu hal yang paling disenangi anak-anak adalah menirukan suara.
3. Cara berekspresi dalam mendongeng
Gerak tubuh dapat mempengaruhi cara mendongeng yang baik. Coba bayangkan bila seseorang hanya berdiri tegap tanpa ekspresi ketika mendongeng, pasti membosankan. Gerakan tangan, kaki, atau anggota tubuh lain saat menirukan tokoh atau menyesuaikan alur cerita harus diperhatikan ketika mendongeng. Ekspresi wajah juga mempunyai peranan penting dalam mendongeng, terutama mata. Orang marah, gembira,

bingung, dan lainnya dapat ditunjukkan melalui pandangan pendongeng.

4. Cara memilih dongeng sesuai usia
Pilihan jenis dongeng harus disesuaikan dengan usia anak. Di atas telah dijelaskan terkait hal ini. Yang perlu diperhatikan lagi adalah memulai mendongeng dengan cara yang singkat, padat, dan tepat, agar dapat menarik perhatian mereka yang didongengi. Pembuka yang baik merupakan cerminan dari isi mendongeng yang baik.
5. Cara menentukan durasi waktu dalam mendongeng
Dongeng tidak perlu panjang. Mendongeng pada anak-anak tidak perlu terlalu panjang sebab konsentrasi anak itu terbatas. Anak akan cenderung cepat bosan dengan cerita yang terlalu panjang atau jalan cerita yang datar. Jika telah menampilkan satu adegan dalam cerita, usahakan menarik kembali perhatian anak-anak. Tingkatkan partisipasi anak dengan memberikan pertanyaan di sela-sela cerita. Hal ini dapat melatih anak untuk dapat menyimak pada setiap informasi yang disampaikan dalam dongeng. Juga, dapat menciptakan keterlibatan anak agar tidak menjadi objek yang pasif belaka.

Dengan demikian, sebenarnya semua orang bisa menjadi pendongeng yang baik. Guru atau orang tua di rumah, bisa menjadi pendongeng yang disukai anak-anak. Sebab mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Jadi tidak ada alasan kalau seorang guru itu tidak bisa mendongeng.

Penguasaan dalam Mendongeng

Tujuan mendongeng bagi anak usia dini adalah untuk membentuk perilaku yang baik dan menanamkan nilai budi pekerti kepada anak agar memiliki keseimbangan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Shofwan, dkk., 2022). Ada beberapa teknik yang harus

dikuasai oleh pendongeng (guru atau orang tua) yang ditulis Makmur (2020) agar dapat menuturkan dongeng atau cerita dengan baik dan lebih menarik, sebagaimana berikut.

Pertama, teknik interpretasi, yaitu menemukan maksud, tujuan, arti, makna dan semacamnya dari sebuah naskah atau teks cerita. Informasi yang harus ditemukan oleh seorang pendongeng, antara lain: (1) menentukan tujuan, maksud, arti, dan makna teks secara global atau keseluruhan; (2) menemukan tokoh-tokoh dalam cerita, untuk selanjutnya mampu menghidupkan tokoh tersebut dengan memberi karakter yang tepat pada tokoh dimaksud; (3) memilih bagian-bagian teks *show it* atau *say it*; (4) memahami alur cerita dengan baik, alur cerita biasanya terbagi tiga, yaitu: a) prolog, biasanya berisi pemaparan atau eksposisi, pengenalan tokoh, setting tempat dan waktu; b) bagian tengah cerita, biasanya pengenalan masalah, pengembangan karakter tokoh, konflik dan puncaknya; c) epilog, bagian akhir atau penutup cerita berisi penyelesaian, disertai pula pesan moral.

Kedua, teknik representasi, yaitu bagaimana cara menyampaikan naskah atau teks cerita dengan menggunakan tubuh sebagai alat. Adapun bagian tubuh yang dibutuhkan untuk mempresentasikan sebuah dongeng, antara lain:

1. Vokal, adalah bagaimana cara agar dapat memproduksi suara yang keluar untuk menunjukkan emosi dalam sebuah kalimat yang tepat. Kemampuan vokal dapat diolah dengan beberapa cara, antara lain:
 - a. Latihan memperbesar power vokal dengan mengeluarkan huruf-huruf vokal secara bergantian dengan teknik pernapasan yang baik.
 - b. Latihan intonasi
 - c. Latihan artikulasi
 - d. Latihan pemilihan warna suara tokoh, biasanya terdiri dua tokoh, yaitu: peran antagonis dan protagonis. Selebihnya dipengaruhi oleh ukuran badan tokoh itu sendiri, serta karakter dasar yang melekat pada sang tokoh.

2. Gestur, yakni berhubungan dengan bagaimana memposisikan gerak tubuh yang disesuaikan dengan isi atau jalannya cerita, dengan rileks dan teratur untuk membangkitkan daya imajinasi penonton.
3. Teknik pernapasan, yakni bagaimana mengatur intensitas produksi suara ketika menemukan kalimat-kalimat yang sangat panjang dalam naskah dongeng.
4. Penghayatan, yakni berhubungan dengan bagaimana menghayati kalimat-kalimat ketika mementaskan naskah dongeng. Penghayatan dapat dilatih dengan cara melatih emosi marah, sedih, dan gembira.

Ketiga, teknik kreativitas, yaitu sebuah kreativitas yang menunjang sebuah pementasan dongeng, bukan kreativitas yang melemahkan. Ada beberapa cara dalam menemukan sebuah kreativitas yang tepat, antara lain: (1) menemukan setting waktu atau tempat sebuah teks atau naskah dongeng; (2) pemilihan kostum; dan (3) properti. Kemampuan bercerita atau mendongeng yang disampaikan dengan baik akan sangat menunjang tersampainya sebuah pesan moral kepada anak-anak secara optimal. Karena isi cerita yang kita sampaikan dengan baik dan menyenangkan ini akan tersimpan dalam alam bawah sadar mereka dan terbawa sepanjang kehidupannya di masa yang akan datang.

Tawaran Teknik Mendongeng CAS CIS CUS

Nuryanto (2020) dan Nasyir (2014) menyatakan bahwa CAS CIS CUS adalah sebuah teknik mendongeng yang membagi tahapan mendongeng menjadi tiga bagian, yaitu:

1. CAS (Cipta Aksi Super), sebagai sarana untuk membuka dongeng dengan aksi menarik perhatian anak.
2. CIS (Cipta Inspirasi Super), sebagai inti dari pelaksanaan dongeng yang di dalamnya terdapat inspirasi atau nilai karakter.

3. CUS Cipta Usulan Super), sebagai penutup dongeng yang berisi usulan nilai karakter untuk diikuti anak.

Penjelasan yang lebih luas tentang Teknik CAS CIS CUS adalah sebagaimana yang dipaparkan oleh Nuryanto (2020) berikut.

Pertama, CAS (Cipta Aksi Super) dilaksanakan pada awal pembukaan dongeng. Memunculkan aksi-aksi yang dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti kegiatan mendongeng. Memfokuskan perhatian anak supaya tertuju pada pendongeng. Aksi ini menuntut kreativitas dari pendongeng untuk dapat membuat mereka tertawa terlebih dahulu. Mereka dibuat senang dengan atraksi yang kita tampilkan. Jika diawal sudah senang dengan pendongeng, maka akan memberikan kemudahan dalam menyampaikan nilai inti dalam cerita. Adapun contoh aksi dapat dilakukan pada pembukaan, di antaranya: pernyataan kesiapan, potongan cerita (adegan emosional), visualisasi tokoh, setting tempat, setting waktu, musik dan nyanyian, suara tak lazim, dan gerakan lucu atau pantomim.

Kedua, CIS (Cipta Inspirasi Super) sebagai bagian inti dari mendongeng yang di dalamnya terdapat cerita dan pesan moral. Pada bagian ini sudah memasuki tahapan yang serius, karena anak disuguhkan cerita dan mereka berimajinasi. Alur cerita biasanya mengangkat tema moral yang baik dengan dampak yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, tema nilai yang buruk dengan dampak buruk pula bagi pelakunya. Anak diharapkan dapat berpikir saat mereka mendengarkan alur cerita. Berpikir untuk dapat mengikuti tokoh yang memiliki karakter yang baik. Adapun cara inspirasi super ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, di antaranya: ekspresi wajah, gestur tubuh, blocking posisi, intonasi suara, variasi suara dan media pendukung.

Ketiga, CUS (Cipta Usulan Super) adalah bagian penutup dari kegiatan mendongeng yang bertujuan untuk mengajak pendengar mengikuti pesan moral yang baik. Pesan moral yang diterima oleh anak saat kegiatan inti, diperkuat oleh pendongeng untuk dapat diikuti. Kegiatan inti sebagai bagian yang

penting mengingat tujuan akhir dari mendongeng harus dapat tercapai dengan cara menguatkan anak untuk dapat mengikutinya. Adapun cara yang digunakan saat penutupan, antara lain: tanya jawab materi, memberi kesempatan bertanya, doa, renungan khusus, janji berubah, nyanyian atau lagu relevan, hafalan surat pendek, ikrar pro kontra, gambar adegan, dan aku punya pengalaman mirip.

Menurut Nuryanto (2020) bahwa teknik CAS CIS CUS merupakan pengembangan dari strategi mendongeng yang cukup membantu bagi para pendidik dan anak didik. Pendidik memetik keuntungan dengan kemudahan dalam hal pengelolaan kegiatan mendongeng karena sudah diurutkan mulai dari pembukaan, inti, dan penutup. Keuntungan dari anak didik adalah benar-benar menikmati fungsi dari dongeng itu sendiri yaitu hiburan dan pendidikan karakter.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagaimana berikut. Pertama, tips mendongeng untuk anak usia dini yang harus diketahui guru dan orang tua, antara lain: mendapatkan referensi dongeng yang tepat dan menarik, menuturkan dongeng dengan menarik dan jelas, ekspresi dalam mendongeng yang sesuai dengan alur cerita, memilih dongeng yang sesuai dengan usia anak, dan menentukan durasi waktu yang cukup dalam mendongeng.

Kedua, beberapa teknik yang harus dikuasai guru dan orang tua dalam mendongeng untuk anak usia dini, antara lain: teknik interpretasi, yaitu menemukan maksud, tujuan, arti, makna dan semacamnya dari sebuah naskah atau teks cerita; teknik representasi, yaitu bagaimana cara menyampaikan naskah atau teks cerita dengan menggunakan tubuh sebagai alat; dan teknik kreativitas, yaitu sebuah kreativitas yang menunjang sebuah pementasan dongeng, bukan kreativitas yang melemahkan.

Ketiga, teknik yang ditawarkan pada guru dan orang tua untuk mendongeng bagi anak usia dini dalam penelitian ini adalah teknik CAS CIS CUS. CAS (Cipta Aksi Super) adalah dilaksanakan pada awal pembukaan dongeng.

CIS (Cipta Inspirasi Super) adalah sebagai bagian inti dari mendongeng yang di dalamnya terdapat cerita dan pesan moral. CUS (Cipta Usulan Super) adalah bagian penutup dari kegiatan mendongeng yang bertujuan untuk mengajak pendengar mengikuti pesan moral yang baik.

Daftar Pustaka

- Asis, Abdul. (2015). Eksistensi Tula-Tuli bagi Masyarakat Wakatobi: Salah Satu Sumber Pendidikan Karakter. *Jantra*, Vol. 10 No. 2. Desember 2015.
- Danandjaja, James. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Farantika, Dessy, Arif Muzayin Shofwan, dan Devia Purwaningrum. (2022). The Benefits and Purpose of Storytelling for Early Childhood Education. *Sinda: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2022.
<https://doi.org/10.28926/sinda.v2i2.497>
- Hana. *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media, 2011.
- Intani T., Ria. (2018). Tradisi Mendongeng sebagai Upaya Pembudayaan Nilai-nilai dalam Keluarga di Kelurahan Cisaranten Wetan Kecamatan Cinambo Kota Bandung. *Patanjala*, Vol. 10 No. 1 Maret 2018.
- Jonathan, Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Kemendiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Krippendorff, Klaus. (1993). *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Nasyir, M. (2014). *CAS CIS CUS Siapapun Bisa Mendongeng*. Surakarta: Solopos Grafika.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuryanto, Sidik. (2020) CAS CIS CUS Metode Mendongeng pada Anak Usia Dini, dalam Arif Muzayin Shofwan. (2020). *Teknik Mendongeng Untuk Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Makmur, Mair. (2020). Teknik Mendongeng yang Menarik, dalam Arif Muzayin Shofwan. (2020). *Teknik Mendongeng Untuk Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Rahmawati. (2015). Cerita Rakyat Makassar sebagai Media Pembentukan Karakter. *Jantra*, Vol. 10. No. 2. Desember 2015.
- Rukiyah. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, Vol. 2 (1): 99-106, 2018, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2020). *Teknik Mendongeng Untuk Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Shofwan, Arif Muzayin dan Rina Insani Setyowati (2022). Analisis Kemampuan Membuat Dongeng Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda 01 Kabupaten Blitar. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, Vol. 2, No. 1, Desember 2021-Februari 2022.
<https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.56>
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.